

KERAGAMAN TANAMAN HORTIKULTURA LOKAL DAN POTENSINYA UNTUK KETAHANAN PANGAN LOKAL DI KABUPATEN SUMBAWA

Fikri Ramadhani¹, Ieke Wulan Ayu^{2*}, Reyga Yhosa Novantara³, Ikhlas Suhada⁴

^{1,2,4}Fakultas Pertanian, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

³Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas
Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Penulis Korespondensi: iekewulanayu002@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 03 Juni 2025</i> <i>Revised: 13 Juni 2025</i> <i>Published: 30 Juni 2025</i>	Kabupaten Sumbawa memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya dalam sektor hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman tanaman hortikultura lokal di Desa Karang Dima serta menganalisis potensinya dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Dima, Kecamatan Labuhan Badas dari bulan April-Juni 2025 menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Metode yang digunakan meliputi survei lapangan, wawancara dengan petani dan tokoh masyarakat, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tanaman hortikultura lokal, termasuk sayuran lokal (labu air, kelor, pare hutan, okra, dan terung bulat kuning), yang memiliki nilai gizi dan ekonomi tinggi. Tanaman-tanaman ini umumnya adaptif terhadap kondisi agroekologi setempat dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sistem pertanian berkelanjutan. Selain sebagai sumber pangan bergizi, keberadaan tanaman hortikultura lokal juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan kemandirian pangan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan tanaman hortikultura lokal perlu dijadikan bagian dari strategi penguatan ketahanan pangan daerah.
Keywords <i>Hortikultura Lokal;</i> <i>Keanekaragaman Hayati;</i> <i>Ketahanan Pangan;</i> <i>Sumbawa;</i> <i>Pertanian Berkelanjutan;</i>	

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah-wilayah yang bergantung pada produksi pertanian lokal. Kabupaten Sumbawa, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, termasuk kekayaan keanekaragaman hayati dalam sektor hortikultura. Keragaman hayati tanaman hortikultura tradisional memegang peranan penting sebagai sumber pangan, gizi, dan pendapatan masyarakat. Tanaman hortikultura tradisional meliputi berbagai jenis sayuran, buah-buahan, rempah, dan tanaman obat yang secara turun-temurun dibudidayakan oleh masyarakat lokal, khususnya di wilayah pedesaan dan pegunungan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keragaman tanaman hortikultura tradisional mengalami penurunan akibat berbagai faktor seperti konversi lahan, dominasi varietas unggul modern, perubahan pola konsumsi, dan kurangnya perhatian terhadap konservasi varietas lokal. Akibatnya, banyak jenis tanaman lokal terancam punah. Modernisasi pertanian dan dominasi varietas unggul impor dalam sistem pertanian komersial cenderung menggeser keberadaan tanaman hortikultura lokal. Padahal, tanaman lokal memiliki keunggulan adaptif terhadap kondisi agroekologi setempat, serta nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi. Di sisi lain,

perubahan iklim dan tekanan pasar global memperkuat pentingnya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan impor. Fenomena ini mengancam ketahanan pangan lokal yang semestinya bisa lebih adaptif, beragam, dan berbasis sumber daya genetik lokal.

Indonesia memiliki lebih dari 400 jenis tanaman pangan lokal, termasuk tanaman hortikultura yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan masih adanya potensi besar dari tanaman hortikultura tradisional yang belum tergali untuk memperkuat diversifikasi pangan dan ketahanan gizi masyarakat. Namun, terlepas dari kegunaannya yang beragam, potensi hortikultura tanaman ini sebagian besar masih kurang dieksplorasi, terutama dalam kaitannya dengan spesies liar (Rahayu *et al.*, 2024; Elsani *et al.*, 2023; Ayu *et al.*, 2020; Zohria *et al.*, 2020), beberapa di antaranya terancam punah (Ben *et al.*, 2024). Studi etnobotani mengenai pencarian makanan sangat penting untuk mendokumentasikan tanaman pangan liar yang terabaikan atau sebelumnya tidak dikenal, yang mungkin penting untuk mendorong diversifikasi sumber pangan dan berkontribusi terhadap ketahanan dan kedaulatan pangan (Ullah *et al.*, 2024). Penelitian etnobotani terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa hanya di satu komunitas Sunda di Jawa Barat, terdapat 67 jenis sayuran lokal dari 65 spesies yang aktif dikonsumsi dan ditanam di taman pekarangan menunjukkan potensi besar seperti sumber gizi dan keberlanjutan pangan. Sementara studi di kawasan Kerinci Seblat mendokumentasikan fungsi sosial-ekologis *homegarden* yang memproduksi sayuran, buah, tanaman obat, hingga tanaman ritual sambil memperkuat ketahanan pangan lokal.

Kabupaten Sumbawa memiliki berbagai jenis tanaman hortikultura lokal yang belum seluruhnya teridentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal. Rench (1930) dan Kostermans (1963) adalah dua rujukan yang digunakan untuk keragaman hayati tumbuhan Pulau Sumbawa, demikian pula informasi kajian etnobotaninya. Potensi ini perlu digali lebih dalam melalui kajian ilmiah yang komprehensif, dengan mendokumentasikan keragaman tanaman hortikultura lokal dan mengevaluasi potensinya dalam mendukung ketahanan pangan lokal, maka kebijakan pembangunan pertanian di tingkat daerah dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman tanaman hortikultura lokal di Desa Karang Dima serta menganalisis potensinya dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pelestarian plasma nutfah lokal sekaligus mendorong pemanfaatan tanaman hortikultura lokal sebagai bagian integral dari sistem pangan yang resilien dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Dima, Kecamatan Labuhan Badas dari bulan April-Juni 2025 menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer meliputi karakteristik tanaman. Data sekunder, meliputi literatur review laporan kegiatan, laporan hasil penelitian, jurnal-jurnal, artikel dan buku-buku dari berbagai instansi terkait. Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan

dengan observasi, dan dokumentasi. Survei dilakukan dengan mengamati lokasi tanaman di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan yakni pedoman observasi. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sesuai tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Walk in the Wood (Cunningham, 2001; Hoang *et al.*, 2008; Rahayu *et al.*, 2016) yaitu wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Responden terpilih (key person) yang digunakan adalah anggota masyarakat yang mampu memberikan informasi akurat, memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan dan keragaman jenis tumbuhan berguna. Kriteria pemilihan informan antara lain penduduk asli dan telah bertempat tinggal di Desa Karang Dima dan mengenal atau memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan berguna. Alasan pemilihan informan dengan kriteria tersebut di atas dimaksudkan agar data yang diperoleh akurat karena informan tersebut mengetahui perubahan yang terjadi di Desa Karang Dima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tanaman sayuran lokal spesifik yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai bahan sayuran adalah labu air, kelor, pare hutan, okra, dan terung bulat kuning. Daun kelor paling dominan ditemui di lahan-lahan pekarangan petani. Bahan sayur ini disukai oleh petani karena selain nilai gizinya yang tinggi, cara pembudidayaannya mudah dilakukan dan tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik beberapa jenis tanaman sayuran lokal spesifik di Desa Karang Dima Kecamatan Labuhan Badas

No	Nama Tanaman	Nama Lokal	Karakter	Pemanfaatan	Dokumentasi
1.	Labu air (<i>Lagenaria siceraria</i>)	Bokar	Batang merambat atau menjalar, bersifat lunak dan berair, tumbuh dengan sulur yang membantu memanjat, berwarna hijau dengan sedikit rambut halus Daun Berbentuk jantung atau menjari, Berwarna hijau muda hingga hijau tua, permukaan daun berbulu halus.	Buah muda dimasak sebagai sayur atau lalapan	

Bunga, bunga jantan dan betina terpisah, tetapi berada pada satu tanaman (monoecious), bunga berwarna putih, berkembang di ketiak daun. Buah. Bentuk buah bervariasi: bulat, lonjong, atau menyerupai botol. Warna buah muda: hijau muda, berubah menjadi putih kekuningan saat tua. Kulit buah keras dan licin. Daging buah lunak, berair, dan digunakan sebagai sayuran saat masih muda

2.	kelor	kele	Batang. Berkayu dan tegak. Tinggi bisa mencapai 7–12 meter. Mudah dipotong dan cepat tumbuh kembali. Daun: Tipe majemuk menyirip ganda (berbentuk bulat kecil). Warna hijau muda atau hijau tua. Tersusun berselang-seling di tangkai daun. Mudah gugur. Bunga: Berwarna putih kekuningan. Beraroma harum. Muncul dalam rangkaian (tandan),	Daun: Dikonsumsi sebagai sayuran, suplemen gizi, obat tradisional. Buah bisa digunakan sebagai sayuran
----	-------	------	--	--



biasanya di ketiak daun. Tipe bunga sempurna (memiliki alat kelamin jantan dan betina).

Buah:

Berbentuk panjang seperti polong (mirip kacang panjang). Panjang bisa mencapai 30–50 cm. Saat muda berwarna hijau, lalu menjadi coklat saat tua. Polong mengandung biji berbentuk bulat berwarna coklat kehitaman.

Biji:

Berukuran kecil dan keras. Dapat digunakan untuk membuat minyak kelor. Biji tua memiliki tiga sayap tipis di permukaannya.

3	Pare hutan (<i>Momordica charantia</i> var. <i>abbreviate</i>)	Peria gamang	Buah Ukuran kecil: panjang sekitar 2–5 cm. Bentuk: bulat lonjong atau agak membulat, menyerupai miniatur pare biasa. Permukaan kulit: kasar, berbintil-bintil tajam seperti pare. Warna: Hijau saat muda. Kuning hingga oranye terang saat	Digunakan sebagai lalapan setelah direbus untuk mengurangi pahitnya.
---	---	--------------	---	---



matang.
Biji: berwarna merah menyala saat buah matang dan pecah otomatis (dehiscent).
Daun Menjari dan berlekuk-lekuk seperti daun pare biasa.
Berwarna hijau, tipis, dan tumbuh berselang-seling.
Batang Merambat atau menjalar. Memiliki sulur yang membantu tanaman melekat pada penopang.
Bertekstur lunak dan berwarna hijau. Bunga Bunga tunggal berwarna kuning Berkelamin tunggal (jantan dan betina ada di tanaman yang sama). Muncul di ketiak daun.

4	Okra (<i>Abelmoschus esculentus</i> (L.) Moench)	Jamia	Morfologi Daun Daun lebar, berlekuk (seperti daun kapas), umumnya bercangap 3–5. Permukaan daun berbulu halus, agak kasar saat diraba. Tersusun secara spiral pada batang. 2. Batang Tegak dan bulat,	Buah biasa dimasak sebagai sayuran dan pelengkap dalam sepat
---	--	-------	--	--



bisa tumbuh hingga
1–2 meter

tergantung varietas.

Agak berkayu di

bagian bawah.

Berwarna hijau atau

kemerahan

tergantung jenisnya,

dan berbulu halus.

3. Bunga

Berukuran besar,

berwarna kuning

pucat dengan pusat

berwarna ungu tua

atau merah.

Mirip bunga kapas

atau hibiscus karena

masih satu famili

(Malvaceae).

Tumbuh di ketiak

daun.

4. Buah (Polong)

Buah berbentuk

panjang, ramping,

bersudut (biasanya

5–8 sudut).

Panjang bisa

mencapai 7–15 cm,

tergantung usia

petik.

Berwarna hijau atau

kemerahan.

Permukaan buah

berbulu halus dan

mengandung lendir

saat dibelah.

Di dalamnya

terdapat banyak biji

bulat kecil.

5	Terung kuning bulat (<i>Solanum ferox</i>)	Terong para'	Batang: Tegak, bercabang, dan biasanya ditumbuhi duri-duri halus atau kasar, terutama di batang dan tangkai daun. Daun: Berbentuk oval besar, tepi bergerigi kasar. Permukaan daun kasar dan sering kali juga berduri di bagian bawah. Buah: Bentuk: Bulat kecil, mirip bola pingpong. Warna: Hijau saat muda, berubah menjadi kuning cerah saat matang. Permukaan: Sering kali berbulu halus saat muda, dan menjadi licin ketika matang. Rasa: Asam menyegarkan, sering digunakan sebagai bahan masakan. Bunga: Bunga berwarna ungu muda atau putih. Tersusun dalam tandan di ketiak daun. Bunga jantan dan betina biasanya terdapat dalam satu tanaman	Sering di buat dalam pelengkap masakan tradisional dan sambal
---	--	--------------	---	--



Sumber: (Survei,2025)

1. Labu air (*Lagenaria siceraria*). Tanaman labu air tumbuh baik di daerah beriklim tropis dan subtropis, terutama pada wilayah dengan suhu hangat antara 20–30°C. Habitat alaminya adalah lahan terbuka yang mendapatkan paparan sinar matahari penuh sepanjang hari. Tanaman ini cocok tumbuh di dataran rendah hingga menengah (0–800 meter di atas permukaan laut) dan lebih menyukai tanah yang subur, gembur, serta memiliki drainase yang baik, seperti tanah lempung berpasir. Labu air biasanya ditemukan di kebun pekarangan, ladang, atau lahan pertanian terbuka dan sering ditanam dekat pagar atau tiang rambatan agar batangnya dapat memanjat. Tanaman ini toleran terhadap musim kering yang pendek, tetapi akan tumbuh lebih optimal jika mendapatkan penyiraman yang cukup. Karena sifatnya yang mudah tumbuh, labu air sering dibudidayakan secara tradisional oleh petani kecil maupun masyarakat desa sebagai sumber pangan dan kerajinan. Labu air merupakan tanaman semusim yang mudah dibudidayakan, tidak memerlukan teknologi tinggi, dan dapat tumbuh dengan baik di iklim tropis. Hal ini membuatnya cocok sebagai komoditas pertanian rakyat di perdesaan. Biaya budidaya rendah, karena tidak memerlukan banyak pupuk dan pestisida. Produktivitas tinggi: Satu tanaman dapat menghasilkan puluhan buah dalam satu musim tanam (90–120 hari). Panen bertahap: Buah muda bisa dipanen untuk konsumsi, sedangkan buah tua dipanen untuk kerajinan. Labu air ditanam secara tumpangsari bersama jagung, kacang panjang, atau cabai, meningkatkan efisiensi lahan. Labu air dimanfaatkan oleh masyarakat untuk: Pangan (buah muda digunakan sebagai sayuran (tumis, sayur bening), rendah kalori dan tinggi air); Obat (Melancarkan buang air kecil, menurunkan tekanan darah, menyejukkan tubuh, meredakan panas dalam, detoksifikasi, dan masalah pencernaan); Kerajinan (Alat rumah tangga, dekorasi dan souvenir: lampion, tempat lilin, miniatur, alat musik); Sumber ekonomi (Komoditas pertanian bernilai jual, bahan baku industri kreatif dan UMKM kerajinan, produk ekspor berbasis kerajinan alami); Pemanfaatan Lain (Pakan ternak (daun dan buah yang tak layak konsumsi), penanaman tumpangsari dalam sistem pertanian berkelanjutan).
2. Kelor (*Moringa oleifera*). Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah tumbuhan dari famili Moringaceae yang memiliki morfologi khas berupa pohon kecil dengan tinggi antara 3 hingga 10 meter, berbatang lurus, berwarna putih keabu-abuan, dan bercabang banyak. Daunnya majemuk menyirip ganda, berwarna hijau muda hingga hijau tua, dan mudah rontok saat musim kering. Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis dengan iklim hangat dan kering. Habitat alaminya meliputi lahan terbuka, pekarangan, dan lereng bukit yang mendapat sinar matahari penuh. Kelor dapat berkembang baik di berbagai jenis tanah, termasuk tanah berpasir, berbatu, maupun miskin unsur hara, selama memiliki drainase yang baik. Tanaman ini tahan terhadap kekeringan dan mampu hidup di dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut. Karena kemampuannya beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang keras, kelor sering dijumpai di wilayah dengan curah hujan rendah dan menjadi pilihan utama untuk penghijauan lahan kering serta konservasi tanah. Tanaman kelor sangat serbaguna karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Daunnya kaya nutrisi dan sering dijadikan sayuran segar, serbuk suplemen,

atau bahan obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi berbagai penyakit. Bunganya dapat dimakan sebagai sayuran atau digunakan dalam ramuan obat. Buah dan polongnya biasanya dimasak sebagai sayur atau bahan makanan tradisional. Sementara itu, biji kelor diolah untuk mendapatkan minyak moringa yang bernilai tinggi, digunakan dalam kosmetik, farmasi, serta sebagai bahan bakar nabati dan bahan pengolah air (koagulan). Selain itu, limbah dari pengolahan kelor juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan pupuk organik, sehingga kelor menjadi tanaman multifungsi dengan nilai ekonomi dan kesehatan yang besar.

3. Pare hutan (*Momordica charantia* var. abbreviate). Tanaman pare hutan adalah tanaman tumbuh merambat di atas pohon atau semak lain, memanfaatkan batang dan sulurnya untuk mencari cahaya matahari. Pare hutan menyukai tanah yang gembur, kaya bahan organik, dan memiliki drainase baik, tetapi cukup toleran terhadap tanah kurang subur. Ia tumbuh baik di dataran rendah hingga ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan laut, dan berkembang optimal di tempat yang mendapat sinar matahari cukup, namun juga dapat bertahan di bawah naungan sebagian. Karena tumbuh liar di alam, pare hutan dikenal sebagai tanaman yang kuat, adaptif, dan tidak memerlukan perawatan intensif, sehingga cocok untuk dikembangkan di wilayah marginal atau semi-alami. Tanaman pare memiliki batang lunak, berbulu halus, dan mampu memanjat menggunakan sulur. Daunnya tunggal, berbentuk jantung dengan tepi bergerigi, berwarna hijau tua, dan permukaannya kasar. Pare hutan merupakan tanaman berumah satu, artinya bunga jantan dan betina terdapat pada individu yang sama, dengan bunga berwarna kuning cerah yang muncul secara terpisah. Buahnya berbentuk bulat hingga lonjong dengan permukaan berduri dan berwarna hijau saat muda, kemudian berubah menjadi oranye atau merah cerah saat matang. Buah pare hutan mengandung biji yang tersebar dalam daging buahnya yang berdaging tebal dan berwarna oranye terang. Tanaman ini tumbuh cepat dan dapat berkembang biak secara generatif melalui biji. Secara fisiologis, pare hutan termasuk tanaman tropis yang membutuhkan iklim hangat dan kelembapan tinggi untuk pertumbuhan optimal. Tanaman pare hutan memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan, terutama karena buahnya yang unik dan kaya nutrisi mulai diminati sebagai bahan pangan dan obat tradisional. Buah pare hutan sering diolah menjadi produk olahan seperti jus, ekstrak, atau suplemen kesehatan yang berfungsi sebagai antioksidan dan penambah imun tubuh. Selain itu, permintaan pasar untuk produk herbal dan makanan fungsional yang mengandung pare hutan terus meningkat, membuka peluang bagi petani dan pelaku usaha kecil untuk mengembangkan budidaya tanaman ini. Dengan perawatan yang relatif mudah dan kemampuan tumbuh di lahan marginal, pare hutan juga bisa menjadi sumber pendapatan alternatif di daerah-daerah dengan sumber daya terbatas. Potensi ekspor produk pare hutan ke pasar internasional juga semakin terbuka seiring meningkatnya minat terhadap bahan alami dan produk kesehatan. Tanaman pare hutan dimanfaatkan secara luas, mulai dari daun hingga bijinya, karena kandungan nutrisinya yang tinggi dan manfaat kesehatannya yang besar. Daunnya yang berasa pahit namun kaya antioksidan dapat dimasak sebagai sayur tumis atau sayur bening, dan secara tradisional digunakan untuk membantu menurunkan demam, meningkatkan nafsu makan, serta melancarkan pencernaan. Daging buahnya, yang berwarna oranye terang dan kaya beta-karoten serta likopen, sering diolah menjadi jus, bubur, atau ekstrak sebagai pangan fungsional untuk menjaga kesehatan mata, sistem imun, dan mencegah penyakit kronis. Bijinya mengandung minyak nabati yang digunakan sebagai suplemen kesehatan dan bahan dasar kosmetik karena kandungan

antioksidannya yang tinggi. Selain dalam bentuk konsumsi langsung, pare hutan juga banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan peradangan, gangguan hati, dan sebagai tonik pemulih tubuh. Dengan beragam manfaat tersebut, pare hutan menjadi tanaman herbal yang bernilai gizi, obat, dan ekonomi yang tinggi.

4. Okra (*Abelmoschus esculentus*). Tanaman okra tumbuh baik di wilayah tropis dan subtropis yang hangat dan lembap, memerlukan sinar matahari penuh sepanjang hari dan tumbuh optimal pada suhu antara 25–35°C. Habitat idealnya adalah lahan terbuka dengan tanah gembur, subur, dan kaya bahan organik, serta memiliki sistem drainase yang baik. Tanaman ini tidak tahan genangan air, sehingga lebih cocok ditanam di tanah lempung berpasir yang tidak terlalu padat. Okra dapat tumbuh mulai dari dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut, dan sangat cocok untuk musim kemarau karena toleran terhadap kekeringan sedang. Karena sifatnya yang mudah tumbuh dan cepat berproduksi, okra sering dijumpai di kebun pekarangan, ladang hortikultura, hingga lahan pertanian campuran. Tanaman okra merupakan tumbuhan berbunga dari famili Malvaceae, yang memiliki morfologi khas berupa batang tegak, berbulu halus, dan bisa tumbuh setinggi 1 hingga 2 meter. Daunnya berbentuk menjari dengan tepi bergerigi, dan tersusun berselang-seling pada batang. Okra menghasilkan bunga berwarna kuning muda dengan pusat berwarna ungu gelap, mirip dengan bunga kapas karena masih satu famili. Tanaman ini bersifat herbaceous (berbatang lunak) dan umumnya tumbuh sebagai tanaman semusim, meskipun di daerah tropis bisa bertahan lebih lama. Buah okra berbentuk kapsul panjang bersudut (bersegi lima hingga delapan), berwarna hijau atau kemerahan tergantung varietas, dan mengandung biji kecil yang tersusun di dalam ruang buah. Okra berkembang biak secara generatif melalui biji, dengan pertumbuhan yang cepat dan mulai berbuah dalam waktu 40–60 hari setelah tanam. Karena tahan terhadap kekeringan dan hama ringan, okra menjadi tanaman sayur yang mudah dibudidayakan dan adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan tropis. Tanaman okra memiliki berbagai manfaat, terutama dari buahnya yang kaya serat dan nutrisi. Buah okra biasa dikonsumsi sebagai sayuran, baik dimasak tumis, sup, atau digoreng. Lendir alami dari buahnya juga dimanfaatkan sebagai bahan pengental dalam masakan dan minuman tradisional. Okra digunakan dalam pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi masalah pencernaan, diabetes, dan inflamasi berkat kandungan antioksidan dan serat larutnya. Daunnya juga dapat dimakan sebagai sayur atau digunakan sebagai pakan ternak. Ekstrak biji okra mulai diteliti sebagai sumber minyak nabati dan bahan baku kosmetik alami. Okra memiliki potensi dalam produk olahan seperti keripik, tepung, dan suplemen kesehatan, sehingga menjadikannya tanaman multifungsi dengan nilai gizi, kesehatan, dan ekonomi yang tinggi.
5. Terong kuning bulat (*Solanum ferox*). Tanaman terong bulat kuning (*Solanum ferox*) umumnya tumbuh di wilayah tropis dengan iklim hangat dan curah hujan sedang hingga tinggi. Habitat alaminya mencakup hutan sekunder, semak belukar, tepi sungai, kebun campuran, dan lahan terlantar yang memiliki pencahayaan cukup. Tanaman ini dapat ditemukan pada ketinggian rendah hingga sedang, sekitar 0–800 meter di atas permukaan laut, dan tumbuh baik di tanah bertekstur lempung hingga lempung berpasir yang memiliki drainase baik. Terong bulat kuning sering tumbuh liar di pekarangan atau ladang-ladang tradisional karena tidak memerlukan perawatan intensif dan relatif tahan terhadap gangguan lingkungan. Kemampuannya untuk beradaptasi di berbagai jenis tanah dan kondisi

menjadikannya tanaman yang cukup tangguh dan cocok untuk dikembangkan secara lokal di berbagai wilayah tropis. Tanaman terung merupakan tanaman semak tahunan dari famili Solanaceae dengan batang yang berbulu kasar dan bercabang banyak. Tinggi tanaman biasanya mencapai 1 hingga 2 meter. Daunnya berbentuk oval sampai elips dengan tepi bergerigi, berwarna hijau tua, dan permukaannya kasar karena ditutupi bulu-bulu halus. Tanaman ini menghasilkan bunga berwarna putih dengan benang sari berwarna kuning yang tumbuh secara tunggal atau berkelompok di ketiak daun. Buahnya berbentuk bulat, berwarna kuning cerah saat matang, dan memiliki permukaan yang kasar atau berduri halus. Buah ini biasanya mengandung biji kecil yang tersebar di dalam daging buahnya. Terong bulat kuning berkembang biak secara generatif melalui biji dan tumbuh optimal di lingkungan dengan suhu hangat dan kelembapan sedang hingga tinggi. Tanaman ini termasuk toleran terhadap kondisi tanah yang bervariasi, meskipun pertumbuhannya lebih baik pada tanah subur dan drainase yang baik. Bagian tanaman yang dimanfaatkan, yaitu: Buah (Dimanfaatkan sebagai bahan masakan tradisional seperti sambal, lalapan, sayur asam, atau direbus untuk lauk. Rasanya asam-pahit khas, memberikan cita rasa unik dalam kuliner daerah); Daun (dimanfaatkan secara tradisional untuk pengobatan luar, seperti obat oles untuk gatal, luka ringan, atau pembengkakan); Akar dan batang (digunakan dalam pengobatan tradisional, misalnya direbus untuk mengatasi gangguan kulit atau dijadikan ramuan jamu); Obat tradisional (seluruh bagian tanaman mengandung senyawa aktif (seperti saponin dan alkaloid) yang digunakan dalam pengobatan herbal untuk mengatasi masalah kulit, infeksi ringan, dan gangguan pencernaan); Nilai budaya (digunakan dalam upacara atau sebagai bagian dari warisan kuliner lokal, memperkuat nilai etnobotani tanaman ini).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman hortikultura lokal dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat sebagai bahan pangan sehari-hari. Masyarakat masih mempertahankan praktik pengelolaan kebun campur (*mixed garden*), yang mengintegrasikan berbagai jenis tanaman hortikultura dalam satu lahan. Pola ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui diversifikasi konsumsi. Sistem pekarangan rumah pedesaan dibangun dengan campuran berbagai spesies tanaman, termasuk pohon, semak, tanaman merambat, dan tanaman pertanian, dengan atau tanpa ternak, di dalam lahan sempit di sekitar atau berdekatan dengan rumah (Kuswanto dan Nakagoshi 2014; Sujarwo dan Caneva 2015; Alcudia-Aguilar *et al.*, 2018). Sayuran lokal, yang banyak dibudidayakan di pertanian skala kecil atau kebun rumah, menawarkan sumber yang kaya akan nilai gizi dan obat-obatan, bersama dengan signifikansi budaya (Accogli *et al.*, 2023; Arya *et al.*, 2017; Leso *et al.*, 2017). Tanaman-tanaman ini membentuk dasar tradisi kuliner lokal, menyediakan obat untuk penyakit umum, dan memainkan peran penting dalam ritual dan praktik sosial. Keragaman tanaman hortikultura lokal di Kabupaten Sumbawa memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan lokal dari tiga aspek utama:

1. Aspek Ketersediaan: Tanaman lokal mampu tumbuh di lahan kering dan tidak memerlukan input tinggi. Hal ini menjamin pasokan pangan yang stabil sepanjang tahun, bahkan di musim kemarau.

2. Aspek Aksesibilitas: Karena dibudidayakan secara lokal dan umumnya tidak tergantung pada pasar luar, tanaman ini mudah diakses oleh masyarakat dengan biaya rendah.
3. Aspek Pemanfaatan: Tanaman hortikultura lokal kaya akan gizi, mengandung antioksidan alami, dan memiliki nilai kesehatan tinggi, yang penting dalam upaya menanggulangi gizi buruk dan stunting di wilayah ini.

KESIMPULAN

Desa Karang Dima memiliki keragaman tanaman hortikultura sayuran lokal. Tanaman-tanaman ini sebagian besar masih dibudidayakan secara tradisional oleh masyarakat dan memiliki nilai penting dalam sistem pangan lokal. Keragaman tersebut berperan dalam penyediaan pangan bergizi bagi rumah tangga, tetapi juga menunjukkan potensi besar dalam memperkuat ketahanan pangan lokal, terutama dalam aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bergizi. Tanaman lokal terbukti adaptif terhadap kondisi lingkungan Sumbawa yang kering, memerlukan input rendah, dan tetap produktif di musim kemarau. Pemanfaatan tanaman hortikultura lokal masih menghadapi tantangan, seperti minimnya dokumentasi varietas lokal, lemahnya dukungan kebijakan, dan rendahnya nilai tambah dari sisi ekonomi. Tanaman hortikultura lokal perlu dimasukkan ke dalam perencanaan program ketahanan pangan, baik melalui penyediaan benih lokal, pelatihan budidaya, maupun diversifikasi pangan rumah tangga. Mendorong inovasi produk olahan berbasis hortikultura lokal, seperti teh herbal, manisan, bubuk jamu, dan makanan siap saji lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi dan memperluas pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Accogli, R., Tomaselli, V., Drenzo, P., Perrino, E.V., Albanese, G., Urbano, M., Laghetti, G. (2023). Edible Halophytes and Halo-Tolerant species in Apulia Region (Southeastern Italy): Biogeography, Traditional Food Use and Potential Sustainable Crops. *Plant*, 12, 549.
- Alcudia-Aguilar A, Van Der Wal H, Suarez-Sanchez J, Martinez-Zurimendi P, Castillo-Uzcanga MM. (2018). Home garden agrobiodiversity in cultural landscapes in the Tropical Lowlands of Tabasco, Mexico. *Agroforest Syst* (2018) 92: 1329-1339. DOI: 10.1007/s10457-017-0078-5.
- Arya, O., Pandey, A., Samal, P. (2017). Ethnobotany and nutritional importance of four selected medicinal plants from Eastern Himalaya, Arunachal Pradesh. *J. Med. Plants Stud*, 5, 45–49.
- Ben Mahmoud, K., Mezzapesa, G.N., Abdelkefi, F., Perrino, E.V. (2024). Nutritional value and functional properties of an underexploited Tunisian wild beet (*Beta macrocarpa* Guss.) in relation to soil characteristics. *Euro-Mediterr. J. Environ. Integr*, 9, 705–720.
- Cunningham AB. (2001). Applied ethnobotany: people, wild plant use & conservation. London: Earthscan Publication.
- Hoang SV, Baas P, Kebler JA. (2008). Use and conservation of plant species in National Park: A case study of Ben In, Vietnam. *Economic Botany*. 62(4): 574–593
- IW Ayu, W Kusumawardhani, T Ayu. (2020). Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Desa Ngeru, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa Besar. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 1 (LPPM UNSA)*, 707-712.

- Kaswanto RL, Nakagoshi N. (2014). Landscape ecology based approach for assessing pekarangan condition for protected area in West Java. In Nakagoshi N and Mamubahay JA (eds.). *Designing Low Carbon Societies in Landscapes*. Springer, Tokyo. DOI: 10.1007/978-4-431-54819-5_17.
- Kostermans AJGH. (1963). Notes on the vegetation of West Sumbawa (Indonesia). Symposium on the Ecology of Reserved Humid Tropical Vegetation; Kuching.
- Leso, L.K., Elansary, H.O., Mearns, K., Yessoufou, K. (2017). Ethnobotany at a local scale: Diversity of knowledge of medicinal plants and assessment of plant cultural importance in the Polokwane local municipality, South Africa. *Bot. Lett*, 164, 93–102.
- Rahayu M, Rustiami H, Rugayah. (2016). Ethnobotanical study of Sasak Ethnic, East Lombok, West Nusa Tenggara. *Journal of Tropical Biology and Conservation*. 13: 85–99
- Rahayu, Y.Y.S., Sujarwo, W., Irsyam, A.S.D., Dwiartama, A., Rosleine, D. (2024). Exploring unconventional food plants used by local communities in a rural area of West Java, Indonesia: Ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition. *J. Ethnobiol. Ethnomed*, 20, 68.
- Rench B. (1930). *Eine biologische reise nach den Kleinen Sunda-Insel*. Berlin: Gebruder Borntraeger.
- S Zohriah, IW Ayu, I Suhada, Sumiyanti, D Sukmawati.(2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Songkar, Kecamatan Moyo Utara, Sumbawa Besar. Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020 1 (LPPM UNSA), 334-340
- Sujarwo W, Caneva G. (2015). Ethnobotanical study of cultivated plants in homegardens of traditional villages in Bali (Indonesia). *Hum Ecol* 43 (5): 769-778. DOI: 10.1007/s10745-015-9775-8.
- Ullah, T., Khan, S. M., Abdullah, A., Sulaiman, N., Ullah, A., Khan, M. S., Zeb, S. A., & Pieroni, A. (2024). Bio-Cultural Diversity for Food Security: Traditional Wild Food Plants and Their Folk Cuisine in Lakki Marwat, Northwestern Pakistan. *Diversity*, 16(11), 684. <https://doi.org/10.3390/d16110684>.
- W Elsani., W Niati., IW Ayu., AM Oklima., W Kusumawardani., ND Lestari. (2023). Identifikasi Spesies Tumbuhan Penyusun Ekosistem Pesisir Pantai Dusun Patedong, Desa Sebotok, Pulau Moyo, Sumbawa . *Jurnal Agroteknologi* 3 (2), 55-65.